



Implementasi Pendekatan Behavioristik Terhadap Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

Yulia Novita Sari¹, Dyla Fahjriani N.², Nurul Jariah³, Agus Sultoni⁴

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: yulianovita78@gmail.com¹

Abstrak: Penyesuaian diri anak usia dini adalah suatu kegiatan yang meliputi respon mental serta perilaku yang mana anak usia dini berusaha untuk bisa mengatasi kebutuhan yang ada dalam dirinya. Kenyataannya di lapangan tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri di lingkungannya seperti: masih banyak anak menangis dan tidak mau masuk sekolah, takut bertemu dengan teman, guru atau orang lain yang belum dikenal, minta ditemani orang tua atau pengasuh. Pendekatan behavioristik dalam membantu penyesuaian diri pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan penguatan stimulus respon dalam mengubah tingkah laku anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* merupakan metode penelitian dimana dalam proses pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan beragam topik yang diperlukan. Hasil penelitian menggambarkan pendekatan behavioristik memberikan dampak yang positif pada penyesuaian diri anak usia dini jika dilakukan secara konsisten. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa penyesuaian diri pada anak usia dini dibutuhkan dalam melakukan adaptasi di lingkungannya untuk membantu tugas perkembangan yang optimal, peranan orang tua sangat berpengaruh untuk mengembangkan penyesuaian diri anak, pendekatan behavioristik merupakan intervensi dalam membantu penyesuaian diri anak usia dini dengan penerapan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Kata kunci: Pendekatan Behavioristik, Penyesuaian Diri, Anak Usia Dini

Abstract: *Early childhood adjustment is an activity that includes mental and behavioral responses in which young children try to be able to overcome the needs that exist within them. In reality, not all early childhood children have the ability to adjust to their environment, such as many children crying and not wanting to go to school, afraid to meet friends, teachers or other people they don't know, asking to be accompanied by their parents or caregivers. The behavioristic approach in helping adjustment in early childhood aims to provide reinforcement of the response stimulus in changing the behavior of early childhood. The research method used is Library Research which is a research method in which in the process of searching, collecting and analyzing data sources to be processed and presented in the form of library research reports with the various topics needed. The results of the study illustrate that the behavioristic approach has a positive impact on early childhood adjustment if done consistently. Based on this description, it can be concluded that adjustment in early childhood is needed in adapting to their environment to help optimal developmental tasks, the role of parents is very influential in developing children's adjustment, a behavioristic approach is an intervention in helping early childhood adjustment with proper application. continuously and repeatedly.*

Keywords: Behavioristic Approach, Adjustment, Early Childhood

A. Pendahuluan

Pada usia dini anak-anak harus diperkenalkan cara menyesuaikan diri yang baik. Anak usia dini nanti akan bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebayanya. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh individu karena salah satu syarat terciptanya kesehatan jiwa. Ada beberapa individu yang tidak mampu dalam menyesuaikan

dirinya bahkan berakibat terjadinya ketidakbahagiaan dalam kehidupannya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak-anak yang tidak bisa menyesuaikan diri cenderung lebih tertutup dan enggan dalam bergaul. Individu membutuhkan bantuan orang lain untuk berinteraksi di tengah masyarakat. Begitupun pada anak usia dini yang mengawali interaksi dengan kedua orang tuanya. Pada fase perkembangan anak telah diajarkan untuk hidup bersama orang lain, sehingga pada anak usia dini ditanamkan cara bersosialisasi dengan baik. Sosialisasi yang terjadi pada umumnya dimulai dengan adanya saling menyadari keberadaan satu sama lainnya dan dilanjutkan dengan adanya interaksi antar individu. Didalam membangun interaksi sosial, anak usia dini menginginkan suasana yang harmonis sehingga mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan. Akan tetapi tidak semua anak mendapatkan kenyamanan dalam berinteraksi di lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat menghambat perkembangan anak.

Ramadhani & Fauziah (2020) mengemukakan prestasi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi hubungan teman sebaya yang positif. Anak usia dini yang mampu menunjukkan perkembangan sosial dengan teman sebayanya dengan baik, maka memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri disebut juga sebagai penyesuaian sosial, merupakan kemampuan anak usia dini untuk dapat berinteraksi secara efektif dan harmonis terhadap situasi sosial, dan bisa menjalin hubungan yang baik. Pada proses penyesuaian diri, anak mengalami proses belajar dengan memahami, mengerti dan berusaha untuk memenuhi keinginan dirinya maupun lingkungannya sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Hurlock (2009) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk menempatkan diri didalam lingkungan fisik dan psikis dimana individu itu berada. Anak usia dini yang memiliki keterampilan sosial seperti mampu menjalin hubungan yang baik dengan temannya maupun orang lain, maka anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik. Davidoff (1991) juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan proses untuk mencari titik temu kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Setiap anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sama halnya untuk anak usia dini, anak juga di ajarkan bagaimana ia bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah seperti teman sebayanya.

Berdasarkan pasal 1 ayat 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak usia dini merupakan umur ketika anak baru lahir sampai anak usia 6 tahun. Masa anak usia dini merupakan fase awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dioptimalkan sejak dini adalah kemampuan penyesuaian diri. Dengan mengoptimalkan Stimulasi potensi perkembangan kepada anak usia dini akan akan memengaruhi keberhasilan dalam penyesuaian diri. Menurut Suprobo (Purwanti, 2013) pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal atau nonformal masih ada anak yang belum mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Bahkan ada anak yang selalu minta ditemani pengasuh, sering diganggu teman, tidak suka diam, sering keluar masuk kelas, tidak mau mengikuti pembelajaran, bahkan srering menangis ketika mau masuk kelas.

Fakta tersebut menggambarkan rendahnya tingkat penyesuaian diri pada anak usia dini. Banyak individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik bahkan lebih cenderung menyendiri. Penyesuaian diri biasanya dinilai oleh orang lain apakah dianggap mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Bahkan ada penyesuaian diri yang bagus pada tahapan tertentu dan tidak bagus ditahapan lainnya (Agustiani, 2016).

Penyesuaian diri juga sangat dipengaruhi oleh keadaan seolah dengan berbagai macam situasi serta keberadaan guru. Hasil penelitian Munardyansih (Purwanti, 2013) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan Cognitive Behavior Therapy, yang merupakan intervensi kognitif, dapat meningkatkan kesadaran diri, memahami secara baik terhadap perasaan dan pikiran negatif yang dapat menimbulkan sikap marah, dan mampu mengembangkan pengendalian diri melalui keterampilan kognisi dan perilaku yang sesuai. Hasil penelitian azizah dan maharani (2019) menjelaskan bahwa bermain peran mikro telah direncanakan dan kemudian dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirumuskan yaitu bermain peran juga dapat memberikan rangsangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

B. Landasan Teori

Corey (2013) behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Konsep behavioristik menurut Sanyata (2012) perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Menurut Supratikna (Lefudin, 2014) pendekatan Behavioristik adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Perilaku yang terbentuk karena adanya stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut bisa dengan penguatan positif ataupun penguatan negatif. Tujuan pendekatan behavioristik adalah untuk mengubah perilaku lama yang tidak sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat sehingga anak usia dini mampu menguasai tingkah laku baru yang efektif dengan menciptakan suatu kondisi baru dalam proses penyesuaian diri.

Corey (2013) menjelaskan pendekatan behavioristik terdapat empat konsep teori yang mengembangkan, yaitu: (1) *classical conditioning*, (2) *operant conditioning*, (3) *social learning theory*, dan (4) *cognitive behavior therapy*. Haslinda (2019) menjelaskan *Classical Conditioning* adalah model pembelajaran yang menggunakan stimulus untuk membangkitkan rangsangan secara alamiah melalui stimulus lain. Artinya pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan dimana satu stimulus/rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon.

Skinner (2013) berpendapat bahwa manusia dipengaruhi oleh suatu stimulus yang berarti respon seorang individu itu merupakan dampak dari stimulus langsung maupun tidak langsung. Teori *operant conditioning* dianggap semua tingkah laku individu akibat dari stimulus dari lingkungannya, individu melakukan tindakan berulang-ulang merupakan konsekuensi dari stimulus tersebut. *Social learning theory* yang dikembangkan Albert Bandura dan Richard Walters merupakan teori belajar

sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Adanya interaksi timbal balik dari tiga komponen (*triadic reciprocal interaction*) yaitu antara lingkungan, faktor personal dan perilaku individual. *Cognitive behavior therapy* beserta social learning theory merupakan representasi dari mainstream terapi perilaku kontemporer.

Hurlock (2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menempatkan diri terhadap lingkungannya dimanapun ia berada. Sejalan dengan pendapat Calhoun & Acocella (Wijaya, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses interaksi seseorang dengan terus menerus baik itu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar individu. Hurlock (2009) menyatakan penyesuaian diri ada 4 aspek yaitu:

- a. Penampilan nyata
Overt performance yang diperlihatkan seseorang sesuai dengan aturan yang ada di dalam kelompoknya, berarti ia dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok
Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial
Individu bisa menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain serta dalam menjalankan perannya dalam kegiatan sosialnya.
- d. Kepuasan pribadi
Biasanya akan dirasakan melalui rasa puas dan perasaan bahagia karena bisa ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Satmoko (dalam Ghufro dan Risnawita, 2016) penyesuaian diri merupakan suatu proses interaksi individu yang berkelanjutan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Keberhasilan penyesuaian diri terlihat apabila mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat perkembangan diri), frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, ketidakmampuan penyesuaian diri menghambat individu dalam mengatasi masalah dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan *Library Research* (penelitian kepustakaan) bisa dikatakan sebagai metode penelitian dimana dalam proses pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan beragam topik yang diperlukan, baik pendidikan, sosial kebudayaan dan lainnya (Evanirosa et al., 2022). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak terjun ke lapangan dalam mencari sumber datanya. Penelitian ini hanya berdasarkan pada karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang sudah terpublikasi maupun belum. Sebagai salah satu dari anak kualitatif pendekatan ini

memiliki berbagai macam ragam dan tipologinya, missal berdasarkan ketertarikan peneliti, strategi pengumpulan data, berdasarkan domain kehidupannya yang dapat menjadi perhatian utama peneliti (Creswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berarti bahwa data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak). Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yaitu, (1) *Provenance* (bukti), artinya aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, misalnya sumber utama sejarah; (2) *Objectivity* (Objektifitas), yaitu ide perspektif penulis memiliki banyak kegunaan atau merugikan; (3) *Persuasiveness* (derajat keyakinan), yaitu kredibilitas dari penulis; dan (4) *Value* (nilai kontributif), yaitu pendapat penulis yang meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.

D. Implementasi Pendekatan Behavioristik Terhadap Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

Penyesuaian diri menjadi akses utama anak usia dini dalam melakukan adaptasi dilingkungannya terutama di sekolah. Kemampuan penyesuaian diri yang baik pada anak usia dini diharapkan bisa diterapkan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan teman dan guru. Ketika anak usia dini memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik maka tahapan perkembangan akan terlaksana sesuai tugas perkembangan anak usia dini. Apabila anak usia dini tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri maka anak akan mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis, sebab perubahan anak selalu terjadi seperti ketika peralihan anak dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar.

Fenomena yang terjadi pada anak usia dini, memberikan gambaran bahwasanya penyesuaian diri sangat dibutuhkan terutama pada anak usia dini yang sulit untuk melakukan adaptasi secara langsung. Anak usia dini masih belum mampu melakukan adaptasi dengan sendirinya tanpa bantuan orang yang lebih dewasa seperti orang tua ataupun guru. Penyesuaian diri akan terjadi dengan baik seiring waktu berjalan dan dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan anak usia dini. Penelitian Lubis, dkk. (2023) melakukan intervensi pada anak yang memiliki disabilitas intelektual akan kesusahan dalam proses kognitif, kemandirian dan penyesuaian diri dan mengalami perubahan sikap seperti memakai celana menggunakan sendok dengan tangan kanan ataupun memakai baju yang ada kancing.

Adapun karakteristik individu yang penyesuaian dirinya terhambat yaitu:

1. Tidak bisa menahan diri dan memiliki emosi yang berlebihan
2. Mengalami kesulitan untuk bersemangat kembali setelah mengalami masalah yang cukup rumit
3. Seseorang lebih monoton pada aturan padahal aturan itu tidak pantas dengannya
4. Kurang bisa menerima dirinya serta merasa dirinya tidak memiliki kemampuan apa-apa.

Ada beberapa cara yang juga dapat membantu anak usia dini agar lebih mudah menyesuaikan diri yakni: mengajak anak bermain di taman, mengenali emosional anak, menemani anak bermain dan sering memperhatikan kondisi anak. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk bersosialisasi agar kedepannya menjadi pribadi yang mudah bergaul dan suka menolong orang lain. Penyesuaian diri juga sering dikaitkan dengan penyesuaian sosial dimana anak akan berusaha berperilaku dengan efektif terhadap kondisi sosialnya.

Anak usia dini sering sekali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, maka diperlukan pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik merupakan sebuah teori perkembangan dan perubahan tingkah laku yang bisa diukur, diamati, dan dihasilkan melalui lingkungan dan memiliki respon saat proses penyesuaian diri di lingkungan anak usia dini. Maghfirah dan Maemonah (2020) menjelaskan secara detail mengenai penerapan teori pendekatan behavioristik sebagai motivasi, sikap dan minat.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata (Maghfirah dan Maemonah, 2020) yaitu kondisi yang ada dalam diri anak usia dini untuk menstimulus melakukan kegiatan tertentu guna mendapatkan suatu tujuan. Melalui motivasi anak usia dini mampu mengatur diri untuk membangkitkan, mengarahkan, serta memantapkan sikap ke arah satu tujuan yang diharapkan seperti bergaul atau bermain dengan temannya.

Sikap atau perilaku anak usia dini dalam proses bergaul atau ketika bermain dalam setiap kegiatan itu berbeda-beda. Sikap merupakan keyakinan mental dan emosional dalam melakukan kegiatan pada situasi yang tepat. Sikap tidak muncul secara begitu saja ataupun bawaan dari lahir, tetapi sikap terjadi karena adanya interaksi yang memberikan pengaruh secara langsung dan meresponsnya dengan situasi yang tepat.

Minat merupakan perasaan yang berhubungan dengan sesuatu yang di gemari melalui beberapa aktivitas tanpa ada paksaan dari siapapun. Minat sangat berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Ketika minat semakin kuat dalam diri sendiri maka minat akan mudah untuk terwujud. Minat sangat berhubungan erat dengan fisik, selain minat sebuah perasaan ingin tahu untuk mencoba hal baru, minat juga masuk dalam kategori ingin memiliki sesuatu, dan keinginan yang ingin terwujud.

Menggambarkan penerapan pendekatan behavioristik pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan penguatan dalam kemampuan penyesuaian diri anak. Hal tersebut akan menumbuhkan generasi yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dalam kondisi dan keadaan apapun. Sehingga anak usia dini mampu melalui tugas perkembangan secara optimal tanpa adanya hambatan yang merusak perkembangan anak usia dini. Penguatan merupakan apa saja yang dapat diamati, dan yang diamati berupa stimulus dan tanggapan.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Penyesuaian diri pada anak usia dini dibutuhkan dalam melakukan adaptasi di lingkungannya untuk membantu tugas perkembangan yang optimal.

2. Peranan orang tua sangat berperan penting untuk mengembangkan penyesuaian diri anak.
3. Pendekatan behavioristik merupakan intervensi dalam membantu penyesuaian diri anak usia dini dengan penerapan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Dalam melakukan intervensi pada anak usia dini diperlukan secara bertahap dan konsisten, yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa dilingkungan anak terutama orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2016. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Refika Aditama.
- Azizah, S. M., & Maharani, D. 2019. Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Mikro. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 109-127.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Rafika Aditama.
- Creswell, J. W. 2012. Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. *In Educational Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Davidoff, L.L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar. Edisi 2. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Evanirosa, E., Bagenda, C., Hasnawati, H., Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, N., Maisarah, M., Asdiana, A., Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) (Z. Na'im (ed.))*. Media Sains Indonesia. https://play.google.com/books/reader?id=vrp_EAAAQBAJ&pg=GBS.PA69.
- Ghufron, Muhammad Nur dan Rini Risnawati S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haslinda, H. 2019. *Classical Conditioning*. Network Media, 2(1).
- Hurlock, EB. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Lefudin. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran*. ttp: Budi Utama.
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. 2023. Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626-1638.
- Maghfirah, S., Maemonah. 2020. Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini). *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89-110.
- Purwati, M. J. 2013. Pendekatan Intervensi Dini, Tingkat Inteligensi, dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1).

Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. 2020. Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011-1020.

Sanyata, S. 2012. Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1-11.

Skinner, B. F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, N. 2007. *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).